

HUBUNGAN *UNSAFE ACTION* DAN *UNSAFE CONDITION* DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA MEBEL DI DESA KANCILAN

Agne Vibia Larasati¹, Ratih Pramitasari^{2*}

1,2 Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro
Jalan Nakula 5-11 Semarang

*Corresponding Author: ratih.pramitasari@dsn.dinus.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history

Dikirim : 4 Juli 2024

Diterima : 9 Juli 2024

Kata Kunci

Kata Kunci 1; kecelakaan kerja

Kata Kunci 2; unsafe action

Kata Kunci 3; unsafe condition

ABSTRACT

The furniture industry is one of the many industrial fields that play an important role in human life in providing household goods. The occurrence of a work accident can be from human factors such as unsafe action, unsafe environment and other factors. In general, the biggest cause of work accidents in industry is caused by unsafe acts, while unsafe conditions account for 10% and the remaining 2% cannot be known with certainty. This theory was put forward by Heinrich. The purpose of this study was to analyze the relationship between unsafe action and unsafe condition with work accidents in furniture workers in Kancilan Village, Jepara Regency. The method used in this study is a quantitative analysis method with a cross sectional study design. This research was conducted on furniture workers in Kancilan Village, Jepara Regency over a period of 2 weeks. The population in this study was 151 furniture workers. The sample in this study were 109 workers. Data were analyzed using the Spearman rank test. The results of this study indicate that there is a relationship between unsafe action and work accidents with a p value <0.001 with a correlation coefficient of 0.622 which states that the close relationship between the two variables has a strong correlation level. There is no relationship between unsafe conditions and work accidents with a p value of 0.339. The recommended actions for workers are to increase awareness in using PPE while working, always apply OSH behavior in the workplace and focus when working. Leader of furniture industries are advised to provide complete PPE along with instructions for use and provide safe work signs.

INTISARI

Industri mebel adalah satu dari banyaknya bidang industri yang berperan penting bagi kehidupan manusia dalam menyediakan barang rumah tangga. Terjadinya suatu kecelakaan kerja dapat dari faktor manusia seperti unsafe action, lingkungan tidak aman dan faktor lainnya. Secara umum penyebab terbesar kecelakaan kerja di industri disebabkan oleh tindakan tidak aman (unsafe act), sedangkan kondisi tidak aman (unsafe condition) menyumbang angka 10% dan 2% yang tersisa belum dapat diketahui dengan pasti teori ini dikemukakan oleh Heinrich. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan unsafe action dan unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada pekerja mebel di Desa Kancilan Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilakukan kepada pekerja mebel Di Desa kancilan kabupaten Jepara pada kurun waktu 2 minggu. Populasi pada penelian ini sebanyak 151 pekerja mebel. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 109 pekerja. Data dianalisis menggunakan uji rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsafe action dan kecelakaan kerja dengan p value

<0,00 1 dengan koefisien korelasi 0,622 yang menyatakan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut memiliki tingkat korelasi kuat. Tidak terdapat hubungan antara unsafe condition dan kecelakaan kerja dengan p value 0,339. Tindakan yang disarankan bagi pekerja adalah meningkatkan kesadaran dalam menggunakan APD saat bekerja, senantiasa menerapkan perilaku K3 di tempat kerja dan fokus ketika bekerja. Untuk pemilik mebel disarankan untuk menyediakan APD yang lengkap beserta tata cara penggunaan dan menyediakan rambu kerja aman.

Pendahuluan

Sumber daya manusia dan ketenagakerjaan adalah bagian yang sangat berperan penting dalam ruang lingkup keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Dampak positif dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah memberikan perlindungan, kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas para pekerja. Selain sifatnya yang wajib, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan kebutuhan utama yang seharusnya lebih diperhatikan oleh para pekerja supaya pekerjaan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Keselamatan dan kesehatan kerja jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja [1]. Diatur dalam Permenaker Nomor. 3/Men/1998, kejadian kecelakaan kerja didefinisikan sebagai insiden yang tidak dapat diduga sekaligus tidak dikehendaki sebelumnya, yang kemungkinannya mampu menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun materi. Kecelakaan Kerja bisa pula diartikan sebagai kejadian yang tidak diharapkan dan menimbulkan kerugian terhadap manusia, merusakkan benda secara materi, dan/atau kerugian terhadap suatu proses. Kecelakaan akibat kerja merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki serta terjadi secara tidak terduga yang menimbulkan kerugian bagi manusia maupun lingkungan. Kecelakaan kerja umumnya terjadi karena 2 faktor yaitu unsafe action atau tindakan pekerja yang tidak mematuhi asas keselamatan serta unsafe condition atau keadaan lingkungan tempat kerja yang tidak aman sehingga dapat menyebabkan tingginya tingkat resiko terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan prediksi dari International Labour Organization (ILO) bahwa sekitar 2,3 juta pekerja di seluruh dunia meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja di setiap tahunnya. Selain itu, 270 juta orang menderita kecelakaan kerja dan 160 juta menderita penyakit jangka pendek atau jangka panjang yang berkaitan dengan pekerjaan mereka setiap tahunnya. Kecelakaan, cedera, dan penyakit yang terkait dengan pekerjaan berdampak tidak hanya pada kehidupan masing-masing pekerja tetapi juga pada produktivitas dan profitabilitas perusahaan mereka dan pada akhirnya pada kesejahteraan seluruh masyarakat [2].

Berdasarkan catatan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, bahwa kasus kecelakaan kerja pada tahun 2021 sebanyak 234.270. Jumlah kasus tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,65% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 221.740 kasus. Melalui data yang diperoleh menyatakan kasus kecelakaan kerja pada 5 tahun kebelakangan mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, total kecelakaan kerja yang tertera sebanyak 123.040 kasus. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 mendapati kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 40,94% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja mengalami peningkatan lagi sebesar 21,28% menjadi 221.749 kasus pada 2020. Menurut keterangan BPJS Ketenagakerjaan bahwa kebanyakan kecelakaan kerja tersebut terjadi di tempat kerja [3].

Penyebab Kecelakaan Kerja yang paling familiar disebut sebagai Teori Domino yang dipopulerkan oleh Heinrich (1972). Teori Domino ini menerangkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja dapat disebabkan adanya 5 faktor penyebab yang saling berkaitan dan berurutan satu sama lain. 5 faktor diatas yaitu domino kebiasaan, domino kesalahan, domino tindakan dan kondisi tidak aman, domino kecelakaan, domino cidera [4]. H.W. Heinrich menyebutkan bahwa 88% lebih kecelakaan kerja disebabkan oleh Unsafe Action. Oleh karenanya pekerja yang juga merupakan pelaku K3 diharuskan mampu meningkatkan pengelolaan K3 dengan lebih menitikberatkan kepada unsafe action oleh karenanya probabilitas timbulnya suatu kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Heinrich juga menyebutkan unsafe condition merupakan keadaan di mana pekerja berada di dalam lingkungan kerja yang mencakup alat dan materiilnya dikatakan tidak aman atau berbahaya, menurut Heinrich, unsafe condition juga memberikan sumbangan 11% terkait dengan penyebab dari suatu kecelakaan kerja [5].

Industri Mebel berbahan kayu adalah sebuah Industri yang mengolah bahan baku dari kayu menjadi produk yang memiliki nilai dan manfaatnya lebih banyak dari produk sebelumnya. Produk hasil industri mebel biasanya berupa produk untuk keperluan rumah tangga yaitu seperti kursi, meja dan lain - lain. Pada sektor industri mebel, sekarang ini ada 1.114 kompeni yang menyebar di seluruh Indonesia, dengan total produksi sebesar 2,9 juta ton per tahun dan jumlah pekerja yang berada di sektor industri mebel sebanyak 143.119 orang. Jepara dikenal dengan sebutan kota ukir yang kebanyakan masyarakatnya bekerja ataupun memiliki mebel kayu. Salah satu lokasi industri mebel yang berada di Jepara yaitu di Desa Kancilan. Industri mebel yang ada di Desa Kancilan merupakan industri informal. Kebanyakan industri informal dalam pengoperasiannya jarang menerapkan dasar-dasar keselamatan kerja. Maka dari itu

kejadian kecelakaan kerja marak terjadi di industri-industri mebel tersebut, kecelakaan kerja yang terjadi yaitu baik kecelakaan kerja ringan yang hanya luka lecet sampai kecelakaan kerja berat seperti jari tangan yang terpotong.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada kurun waktu 1 bulan, pada bulan April tahun 2023 di industri mebel yang bertempat di Desa kancilan Kabupaten Jepara. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 109 responden dengan metode Accidental Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang berisi variabel kecelakaan kerja, unsafe action, serta unsafe condition. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis menggunakan uji Rank Spearman digunakan dengan batas kemaknaan α 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Umur Responden

Umur	F	%
Dewasa	63	57,8
Pra Lansia	40	36,7
Lansia	6	5,5
Total	109	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia responden maka diketahui usiaresponden yaitu usia dewasa hingga lanjut usia. Untuk lebih rincinya usia dewasa terdapat 63 responden, usia pra lansia terdapat 40 responden dan lanjut usia terdapat 6 responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masa Kerja

Masa Kerja	F	%
Baru	67	61,5
Sedang	31	28,4
Lama	11	10,1
Total	109	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi masa kerja responden didapat masa kerja baru hingga lama. Lebih rincinya yaitu maka kerja baru sebanyak 67 responden sehingga menjadi masa

kerja terbanyak kemudian masa kerja sedang sebanyak 31 responden dan yang terakhir masa kerja lama sebanyak 11 responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis kelamin	F	%
Laki - laki	109	100
Perempuan	-	-
Total	109	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 109 responden, didapatkan hasil distribusi jenis kelamin pada pekerja mebel di desa Kancilankabupaten Jepara yaitu semua responden berjenis kelamin laki – laki

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	F	%
SD	42	38,5
SMP	40	36,7
SMA	27	24,8
Total	109	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 109 responden didapat bahwa pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SD sebanyak 42 orang, kemudian SMP sebanyak 40 orang dan yang terakhir yaitu SMA sebanyak 27 orang.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Unsafe Action

Variabel	Total Responden	Min	Max	Mean	Median
<i>Unsafe Action</i>	109	7	39	20,43	21,00

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 109 responden, dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh pada variabel unsafe action yaitu 7. Untuk nilai maksimum didapat 39.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	F	%
0	18	16.5
1	11	10.1
2	12	11.0
3	7	6.4
4	12	11.0
7	3	2.8
8	27	24.8
9	13	11.9
10	6	5.5
Total	109	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 109 responden mengenai kejadian kecelakaan kerja didapat bahwa terdapat 18 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Pada 16 jenis kecelakaan kerja didapat 6 responden yang mengalami 10 jenis kecelakaan kerja.

Tabel 6 Uji *Rank Spearman Unsafe Action* Dan Kecelakaan Kerja

Variabel	P value	R	Keterangan
<i>Unsafe Action</i> – Kecelakaan kerja	<0,001	0,622**	Hubungan kuat

Sumber: Data Primer Terolah (2023)

Tabel 7 Uji *Rank Spearman Unsafe Condition* Dan Kecelakaan Kerja

Variabel	P value	R	Keterangan
<i>Unsafe condition</i> – Kecelakaan kerja	0,339	0,093	Tidak ada hubungan

Sumber: Data Primer Terolah (2023)

Pembahasan

Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan dan bukan suatu rencana dari individu tersebut karena sifatnya tidak terencana kemudian bisa menimpa siapa saja dimana saja dan kapan saja jika individu tersebut tidak memperhatikan potensi bahaya yang ada disekitar. Dari kejadian tersebut bisa menyebabkan kerugian baik dari aspek manusia ataupun material dan lainnya. Unsafe action adalah suatu perilaku membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang menimbulkan kerugian cedera hingga kematian. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara unsafe action terhadap kecelakaan kerja. Dari hasil analisis hubungan unsafe action dengan kecelakaan kerja, bahwa unsafe action denganunafew kecelakaan kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai hasil uji rank spearman diperoleh p-value 0,000 yang berarti $>0,05$ sehingga H_0 diterima dan memiliki keeratan yang kuat terhadap kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja di CV Tiga Putri yang menyatakan bahwa pekerja yang memiliki tindakan tidak aman lebih banyak mengalami kecelakaan kerja (76,5%) [6].

Pada penelitian yang dilakukan pada pengendara ojek di Kota Medan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara unsafe action (tindakan tidak aman) dan kecelakaan kerja. Hasil analisis menunjukkan pekerja yang melakukan unsafe action (tindakan tidak aman) mempunyai kemungkinan 2,260 kali untuk mengalami kecelakaan kerja [7]. Penelitian yang dilakukan pada pekerja kontruksi informal di kota Samarinda didapat hubungan unsafe action dan kecelakaan kerja [8]. penelitian pada pekerja pembuatan pakan di Surabaya terdapat hubungan antara unsafe action dan kecelakaan kerja dengan memiliki hubungan cukup kuat antara unsafe action dengan kejadian kecelakaan kerja [9]. Kasus kecelakaan kerja yang ada di mebel Desa Kancilan yaitu tersandung alat pasah 40,4%, tertimpa kayu ketika membawa bahan baku39,4%, tertimpa tumpukan kayu produksi, tertimpa mesin pasah, tertimpa mesin gerinda, tangan tergores mesin serut, tangan tergores mesin gerinda, tangan tergores mesin gergaji, tangan terpalu, tersandung kayu, tersandung mesin gerinda, terbentur meja mesin gergaji, terpeleset, terjepit ketika merangkai produk, terjepit ketika mengangkat produk, dan tersengat listrik.

Unsafe action merupakan salah satu faktor terjadinya kecelakaan di tempat kerja yang signifikan dari penelitian kali ini dengan hubungan keeratan yang kuat. Unsafe action merupakan wujud ketidakpatuhan terhadap langkah keselamatan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, seperti tidak memakai APD berupa kaca mata pelindung (25,7%), tidak memakai APD berupa sarung tangan (12,8%), bekerja sambil mengobrol (16,5%) dan tidak berkonsentrasi ketika bekerja (11,0%). hal tersebut terjadi akibat kurangnya kontrol dan kurangnya kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal tindakan tidak aman memiliki kontribusi besar yang besar dalam terjadi suatu kecelakaan kerja.

Unsafe Action yang paling banyak menyebabkan kecelakaan kerja pada penelitian kali ini berkaitan dengan pekerja yang mengobrol ketika bekerja (16,5%). Mengobrol ketika bekerja mungkin terlihat sepele tetapi memiliki pengaruh besar dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja mebel. Pada dasarnya seluruh pekerja ditekankan harus fokus dan tidak diperbolehkan mengobrol yang tidak penting ketika melakukan pekerjaan. Pekerjaan membuat barang mebel sendiri membutuhkan alat kerja yang memiliki resiko kecelakaan kerja. Sehingga pekerja diharuskan untuk tetap fokus dalam menggunakan alat kerja tersebut. Dengan adanya kesadaran diri dari para pekerja dalam melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan APD, menjaga kebersihan dan kerapihan tempat produksi, melakukan maintenance terhadap alat dengan memeriksa dan merawatnya, termasuk pengembalian alat untuk ditempatkan secara aman setelah digunakan[10]. Adapun hal kecil yang menjadi kebiasaan seperti menghilangkan kegiatan merokok saat bekerja dan juga kebiasaan bercanda antara pekerja satu dengan yang lain saat bekerja. Perubahan tersebut untuk meminimalisir kecelakaan yang diakibatkan karena unsafe action. Apabila hal tersebut dapat diaplikasikan dengan maksimal maka kemungkinan insiden kerja yang bisa terjadi akan berkurang atau setidaknya bisa diminimalisir.

Hubungan Unsafe Condition Dengan kecelakaan Kerja

Kerja aman bukan saja disyaratkan pada aspek pekerja secara subjek individu melainkan ada aspek lingkungan yang ikut turut serta menciptakan lingkungan kerja yang aman. Lingkungan yang terstandar dan proporsional tersebut adalah lingkungan yang mampu meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja[11]. Kondisi lingkungan dapat dikatakan aman apabila segala macam peralatan dan mesin-mesin tersusun dan tertata dengan rapi beserta dengan prosedur dan kelengkapan keamanan yang lengkap. Adanya faktor residu dari hasil produksi seperti

partikel debu dan lain-lainnya yang dapat dikontrol sehingga mengurangi dampak kesehatan bagi para karyawan. Apabila tempat kerja tersebut tidak mampu memberikan pemenuhan syarat keselamatan dan kesehatan terhadap karyawannya maka dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan produksi dan produktifitas usaha tersebut karena potensi kecelakaan kerja [12].

Berdasarkan analisis dari hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja di Desa Kancilan Kabupaten Jepara didapat bahwa tidak ada hubungan antara unsafe condition dengan kejadian kecelakaan kerja. Data tersebut didapat dari hasil uji rank spearman dengan nilai p value 0,339 yang berarti $>0,05$ sehingga H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja mebel di Kecamatan Duren Sawit menyatakan bahwa kondisi tidak aman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja [13].

Penelitian yang dilakukan pada pekerja Kapal Bira Pamatata didapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan unsafe condition dan kecelakaan kerja. Tidak terdapat hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja karena lokasi tempat kerja dalam kondisi aman [14]. Penelitian yang dilakukan kepada pekerja di PT. Freyabadi Indotama didapat bahwa tidak ada hubungan antara unsafe condition dengan kecelakaan kerja. Dibuktikan hasil perhitungan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0.092 yang artinya bahwa Unsafe condition tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja [15].

Unsafe condition dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak tersedianya APD di tempat kerja (sarung tangan, masker, kacamata pelindung), tidak adanya prosedur penggunaan APD, penempatan alat kerja yang berantakan, penempatan bahan produksi yang berantakan, tidak ada rambu peringatan kerja aman, banyak debu di area kerja, kondisi area lantai licin, dan keadaan lingkungan kerja yang terlalu berisik. Walaupun kondisi tempat kerja termasuk ke dalam kategori unsafe condition tinggi, Unsafe condition dalam penelitian ini tidak berhubungan atau tidak mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja meskipun unsafe condition yang cukup tinggi. Unsafe condition tidak sepenuhnya berpengaruh apabila pekerja dapat menerapkan upaya proteksi diri ketika bekerja [16].

Seperti teori yang sudah dikemukakan oleh Heinrich bahwa unsafe condition berpengaruh 10% terhadap kecelakaan kerja sedangkan unsafe action jauh lebih besar yaitu 88%. Bisa diambil

contoh apabila tempat kerja tidak memberikan pemenuhan keselamatan kerja dengan menyediakan APD, hal yang sedemikian rupa tidak akan menjadi margin besar dalam potensi kecelakaan kerja dikarenakan adanya kesadaran diri dari para pekerja itu sendiri untuk tetap menggunakan APD yang secara pribadi mereka persiapkan karena kesadaran akan resiko kecelakaan kerja[17]. Sehingga dengan sendirinya mereka tetap mengupayakan keselamatan diri saat bekerja. Begitupun ketika lantai tempat kerja tersebut memang membutuhkan penanganan khusus untuk dibersihkan maka para pekerja akan tetap melakukan upaya semaksimal mungkin untuk menjaga kebersihan dan keselamatan terhadap lingkungan mereka bekerja tersebut. Faktor-faktor tersebut nyatanya apabila mampu dimaksimalkan juga cukup besar memberikan pengaruh terkait upaya dan usaha untuk pecegahan terhadap adanya insiden ataupun kecelakaan kerja ditempat kerja itu [18].

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan dan analisa yang telah dilakukan tentang hubungan *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Responden dengan 16 pertanyaan mengenai jenis-jenis kecelakaan kerja terdapat responden yang mengalami 10 macam jenis kecelakaan kerja dalam kurun waktu 3 bulan. (2) *Unsafe action* yang sering dilakukan pekerja mebel di Desa Kancilan.

Kabupaten Jepara adalah tidak menggunakan APD berupa kaca pelindung dengan persentase 25,7% dan bekerja sambil mengobrol dengan persentase yang diperoleh dari pernyataan responden sebesar 16,5%. (4) *Unsafe condition* yang ada di mebel Desa Kancilan Kabupaten Jepara adalah penempatan bahan produksi tidak rapi/berantakan dengan persentase yang diperoleh dari pernyataan responden sebesar 95,4% dan Keadaan lingkungan kerja terlalu berisik/bising dengan presentase yang diperoleh dari pernyataan responden sebesar 88,1%. (5) Ada hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja pada pekerja mebel di Desa Kancilan Kabupaten Jepara dengan nilai p-value <0,000 dengan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut memiliki tingkat korelasi kuat karena nilai koefisien korelasi 0,622

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat UDINUS atas dukungannya sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Rifky Setyarso. Kesehatan dan Keselamatan Kerja itu Penting, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-cirebon/baca-artikel/13078/Kesehatan-dan-Keselamatan-Kerja-itu-Penting.html> (2020).
- [2] International Labour Organization (ILO). Safety and health at work in China and Mongolia, <https://www.ilo.org/regions-and-countries/asia-and-pacific/ilo-china-and-mongolia-old/areas-work/safety-and-health-work-china-and-mongolia> (2022).
- [3] SAPUTRA FLA. Kecelakaan Kerja Makin Marak dalam Lima Tahun Terakhir, <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir> (2023).
- [4] Dahlan M. Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Berdasarkan Hasil Investigasi Kecelakaan Kerja Di Pt. Pal Indonesia. *J Kesehat Masy* 2017; 3: 1–15.
- [5] Larasatie A, Fauziah M, Dihartawan D, et al. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi Pt. X. *Environ Occup Heal Saf J* 2022; 2: 133.
- [6] Rizka Pisceliya DM, Mindayani S. Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Cv. Cahaya Tiga Putri. *J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 2018; 3: 66.
- [7] Kairupan FA, Doda DV, Kairupan BHR. Hubungan Antara Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengendara Ojek Online Dan Ojek Pangkalan Di Kota Manado. *J Kesmas* 2019; 8: 89–98.
- [8] Iwan M. Ramdan. Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Informal Di Kelurahan “ X ” Kota Samarinda. *J Mkmi* 2016; 12: 1–6.
- [9] Mirwan M, Arkan Syah AN. Hubungan Karakteristik Pekerja, Tingkat Pengetahuan K3, Sikap K3, Unsafe Action, Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Di Industri Pakan Ternak Surabaya. *EnviroUS* 2022; 2: 78–85.
- [10] Kristianti I, Tualeka AR. Hubungan Safety Inspection Dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action Di Departemen Rolling Mill. *Indones J Occup Saf Heal* 2019; 7: 300.
- [11] Asbanu Z, Na'im S, Puspita E. The Influence of Health Education about Self Protection Equipment (Mask) On the Knowledge Of Furniture Workers In ‘UD’ Rimba Karya At Morosunggingan Village Kec Peterongan Kab Jombang. *Prima Wiyata Heal* 2020; 1: 11–19.
- [12] Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *Indones J Occup Saf Heal* 2015; 4: 64.
- [13] Dan P, Bersaing S, Industri P, et al. Prospek Dan Strategi Bersaing Pada Industri Furniture Berbahan Baku Kayu Jati. *J Ilm M-Progress* 2021; 11: 48–62.
- [14] Jamil J, Mallapiang F, Multazam AM. Analisis Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Awak Kapal Penyeberangan Bira-Pamatata. *J Muslim Community Heal* 2023 2023; 4: 251–264.
- [15] Hidayat D, Hijuzaman O. Pengaruh Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakaan Kerja Karyawan Di Lingkungan Pt. Freyabadi Indotama. *Tek Ind Sekol Tinggi Teknol Wastukencana Purwakarta* 2014; 4: 15–24.
- [16] Zhao X, Hao Y, Wang Q, et al. Novel deoxyribonucleic acid methylation perturbations

- in workers exposed to vinyl chloride. *Toxicol Ind Health* 2022; 38: 377–388.
- [17] Irawati I. Hubungan Unsafe Condition Dan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja (Kemasukan Gram Pada Mata) Pekerja Pengelasan. *J Kesehat* 2020; 9: 1167–1172.
- [18] Nita R, Is JM, Fahlevi MI, et al. Analisis Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Perabot Kayu Di Dunia Perabot Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *J Mhs Kesehat Masy* 2022; 2: 148–168.